

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 1, May 2024, 31-41



An Evil Spirit from God? Historical-Cultural Interpretation of 1 Samuel 16:14-23 With Its Relation to Mental Health

Senopati Salomo Olimbovo*
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
* senopati.salomo@sttekumene.ac.id



Abstract

Many Christians have, since childhood, acquired a dogmatic understanding that God cannot do anything that is not good nor evil. However, what should we do when confronted with 1 Samuel 16:14-23, which explicitly states that "an evil spirit from God" came upon Saul? This article aims to engage in a historical-cultural reading of this text and its contemporary implications for mental health issues. This research employs a qualitative approach with data collection through literature and presents it in a descriptive-analytical form. The author concludes that, when examining the text and context within 1 Samuel 16:14-23, the reading of an "evil spirit from God" is more likely to refer to the psychological condition experienced by Saul, the central character in the text.

Keywords:

Evil Spirit, Historical-cultural, King Saul, Mental Health, 1 Samuel 16.

DOI: 10.46494/psc.v20i1.287

Submitted: 28 May 2023

Accepted: 10 Dec 2023

Published: 31 May 2024



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan? Tafsir Historis-Kultural 1 Samuel 16:14-23 Dengan Kaitannya Terhadap Kesehatan Mental

Abstrak

Banyak orang Kristen sejak kecil telah memperoleh pemahaman dogmatis bahwa Tuhan tidak mungkin melakukan apa pun yang tidak baik atau jahat. Namun apa yang harus kita lakukan menghadapi 1 Samuel 16:14-23 yang secara eksplisit tertulis bahwa “roh jahat datangnya dari Allah?” Tulisan ini bertujuan untuk melakukan pembacaan sejarah-budaya terhadap teks ini dan implikasinya saat ini terhadap masalah kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui literatur dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis. Peneliti berkesimpulan bahwa jika kita melihat berdasarkan teks dan konteks dalam 1 Samuel 16:14-23, maka bacaan “roh jahat yang datang dari Tuhan” ini lebih cenderung berbicara tentang kondisi kejiwaan yang dialami Saul sebagai tokoh utama dalam teks tersebut.

Kata-kata kunci:

Roh Jahat, Historis-Kultural, Raja Saul, Kesehatan Mental, 1 Samuel 16.

Pendahuluan

Ayat 1 Samuel 16:1 4-23 tampaknya menjadi topik kerap kali menjadi pembahasan dalam diskusi-diskusi para sarjana dan teolog. Mungkin tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa bagian ini adalah bagian yang cukup kontroversial. Bagaimana tidak? Pada bagian ini tercatat jelas bahwa “Roh jahat berasal dari Tuhan”. Bukankah yang kita pahami bahwa semua yang Tuhan ciptakan itu baik?¹ Seperti yang kita dapat temukan pada Kejadian 1 dimana Tuhan melihat seluruh ciptaan-Nya adalah baik? Bahwa Tuhan tidak pernah menghendaki atau merancang sesuatu yang buruk? Lalu bagaimana kita menghadapi teks 1 Samuel 16:14-23 ini yang seakan berkontradiksi dengan konsep kebaikan dan kejahatan yang selama ini kita pahami? Namun tentu sebelum kita bisa menelaah lebih dalam mengenai makna dari teks yang ada, kita harus memahami apa konteks serta latar belakang yang terdapat pada kitab 1 Samuel ini.

Sulit bagi kita untuk mengetahui secara

pasti tanpa keraguan siapa yang menulis kitab ini. Namun secara tradisi, bangsa Yahudi mengatribusikan surat ini kepada nabi Samuel. Meskipun kematian Samuel tercatat dengan jelas pada 1 Samuel 25 yang menimbulkan kontradiksi dengan tradisi yang ada. Kita mungkin bisa memberikan kredit kepada Samuel pada 24 pasal pertama dari kitab 1 Samuel dan meninggalkan pasal 25-31 serta seluruh kitab 2 Samuel kepada penulis atau penyusun yang lain. Sepertinya tradisi Yahudi tidak mengalami masalah perihal kepenulisan dari surat 1 Samuel ini. Karena pada Talmud pun menuliskan bahwa kitab ini dilanjutkan atau diselesaikan oleh Gad sang peramal serta Natan sang nabi dengan asumsi bahwa salah satu dari mereka hidup lebih lama dari data terakhir yang terdapat pada 2 Samuel. Meskipun sebenarnya tidak ada alasan untuk terus memegang tradisi tersebut, namun tampaknya keyakinan bahwa Samuel lah yang menulis kitab ini terus berlanjut hingga hari

¹ Hance Randa, “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial*

Dan Budaya 5, no. 1 (March 9, 2022): 35–45, <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>.

ini.²

1 Samuel sendiri menceritakan mengenai periode sejarah Israel yang memperlihatkan pergantian kondisi politik, sosial, serta kehidupan beragama dari bangsa Israel. Bangsa Israel yang semula tidak memiliki raja dan hanya dipimpin oleh seorang hakim yang bertindak sebagai perpanjangan lidah Tuhan yang bertugas untuk menyerukan pertobatan bagi bangsa Israel serta pemimpin militer bangsa tersebut, kini digantikan oleh seorang yang memang bertugas untuk memimpin sebuah bangsa, yaitu seorang raja. Maka kita bisa memahami bahwa kitab ini berbicara mengenai transisi. Dari sistem pemerintahan teokrasi menjadi monarki. Hal ini penting untuk mempertahankan bangsa Israel dari bangsa sekitarnya yang juga menganut sistem pemerintahan monarki.³

Apabila kita melihat keseluruhan dari kitab ini, kita bisa menemukan beberapa garis besar dari 1 Samuel ini terutama dengan kaitannya terhadap pasal 16:14-23. Dalam persiapan transisi dari teokrasi menjadi monarki, lahirlah Samuel serta panggilannya menjadi nabi Allah pada pasal 1-3. Lompat beberapa pasal hingga pasal ke-8 hingga ke-9, kita bisa melihat bahwa ada permintaan untuk diangkatnya raja atas Israel sehingga Samuel mengangkat dan mengurapi Saul atas permintaan bangsa tersebut yang juga diizinkan oleh Allah. Lalu pada periode pemerintahan Saul kita bisa melihat berbagai dinamika dari kisah Saul hingga pada akhirnya status raja dari Saul ini digantikan dan diserahkan kepada Daud sebab Saul telah melanggar apa yang Tuhan perintahkan. Dinamika ini dapat kita lihat pada pasal 10 hingga 31, pasal terakhir dari kitab 1 Samuel. Tulisan ini berfokus terutama pada pasal 16 ketika Saul tahu bahwa ia akan digantikan oleh

orang lain atas status rajanya bagi Israel. Peneliti mencoba melihat serta memahami apa yang terjadi kepada Saul pada ayat ke-14 hingga ke-23.

Tentu upaya untuk memahami dan menafsir 1 Samuel 16:14-23 sudah pernah dilakukan. Misalkan pada artikel yang ditulis oleh Pongelo.⁴ Pongelo dalam tafsirannya berargumen bahwa roh jahat yang terdapat pada ayat 14 memang dipahami sebagai *evil spirit* secara metafisika dan spiritual. Namun, Allah bukanlah yang menjadi sumber dari roh jahat tersebut. Melainkan, Allah berdaulat penuh atas seluruh ciptaan-Nya dan Ia mampu mengendalikan bahkan roh jahat sekalipun dalam melaksanakan rencana-Nya. Disini Pongelo berusaha melakukan pembacaannya terhadap teks melalui pendekatan teologis dan kurang memberikan penekanan kepada prinsip-prinsip biblika. Berangkat dari penelitian sebelumnya, peneliti dalam tulisan ini berusaha mengisi kesenjangan yang ada dengan melakukan pembacaan teks 1 Samuel 16:14-23 melalui pendekatan sejarah-budaya serta menafsirnya melalui aspek gramatikanya. Maka, tujuan dari artikel ini adalah untuk khususnya mendapatkan makna dari ekspresi “Roh jahat yang daripada Tuhan” secara lebih setia terhadap konteks budayanya. Peneliti berargumen bahwa teks ini lebih dekat dengan pemahaman mengenai kondisi psikologis ketimbang entitas spiritual metafisik.

Metode

Tulisan ini mengusung pendekatan kualitatif sebagai landasan utama dalam melakukan penelitian, dengan fokus pada studi kepustakaan yang melibatkan artikel jurnal, buku, dan tulisan-tulisan ilmiah terkait.

² Eugene H. Merrill et al., *The World and the Word: An Introduction to the Old Testament* (Nashville, Tenn: B&H Academic, 2011).

³ Longkat Daniel Dajwan, “THEOCRATIC GOVERNANCE IN BIBLICAL ISRAEL AND THE CHRISTIAN IN CONTEMPORARY NIGERIAN POLITICS,” *AMAMIHE Journal of Applied Philosophy* 21, no. 4 (August 18, 2023),

<https://www.acjoi.org/index.php/ajap/article/view/3792>.

⁴ Madah Pongelo, “Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan: Suatu Penelusuran Terhadap 1 Samuel 16:14-23,” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 30, 2020): 29–42, <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.1>.

Metode penelitian ini memberikan ruang yang cukup untuk merinci dan menggali informasi dengan mendalam. Pendekatan historis-kultural menjadi pilihan peneliti dalam mendekati teks 1 Samuel 16:14-23, yang diikuti oleh analisis gramatika dalam beberapa segmen kritis dari teks tersebut. Langkah ini diambil dengan tujuan utama untuk menggali dan memahami secara mendalam makna dari pasal tersebut, khususnya terkait dengan ekspresi "Roh jahat yang dari pada Tuhan." Dengan demikian, tujuan utama tulisan ini adalah untuk membongkar dan mengungkapkan makna sejati dari 1 Samuel 16:14-23, dengan mempertimbangkan konteks historisnya secara seksama. Keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep "Roh jahat yang dari pada Tuhan" dan implikasinya pada pemahaman keagamaan dan budaya pada masa tersebut.

Hasil & Pembahasan

Eksposisi 1 Samuel 16:14-23

(Ay. 14) Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN.

Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul dari perikop ini dengan judul "Daud di Istana Saul" yang dimulai dari ayat 14 hingga 23. Peneliti meyakini bahwa ayat 14 ini adalah ayat yang sangat krusial serta yang akan mempengaruhi pembacaan kita pada ayat-ayat selanjutnya. Penekanannya terutama pada kata "Roh TUHAN" dan "roh jahat yang dari pada TUHAN" yang menjadi jantung pada ayat ini. Kita perlu berhati-hati dalam memahami makna dari kata ini serta mempertimbangkan konteks yang ada agar makna dan signifikansinya menjadi tepat. Kata "Roh" ini sendiri berasal dari kata *ruakh* (kata רוח Ibrani) yang memiliki arti sebagai nafas; angin; semangat. Pengertian "angin" ini sangat sering diasosiasikan dengan kekuatan yang kasar

mata, misteri, atau kuasa yang hebat (Kej. 8:1; Kel. 10:13; Bil. 11:31; 1 Raj. 18:45, dll). Kata *ruakh* ini juga adalah kata yang sama ketika digunakan pada kata roh dengan predikatif yaitu "roh jahat yang dari pada TUHAN" dalam ayat yang sama. Kata "roh jahat" ini pun menggunakan kata *ruakh ra'ah* (kata רָעָה-רוּחַ Ibrani).

Untuk memahami kata *ruakh* ini, setidaknya kita perlu melihat 2 pandangan dominan atau tafsiran pada dunia eksegesis. Posisi penafsiran pertama pada ayat ke-14 ini adalah pemahaman bahwa kata roh disini dapat dimengerti sebagai suatu kekuatan supranatural; energi; kuasa yang tidak terlihat; sesuatu yang ilahi; atau kuasa kosmis.⁵ Tafsiran yang menggunakan definisi yang demikian memiliki kecenderungan untuk juga memahami kata "roh jahat" dengan pembacaan literal. Biasanya pihak-pihak yang berpendapat demikian akan menarik makna dari 1 Samuel 16:14-23 sebagai bukti dari kedaulatan Allah. Sebagai contoh, kita bisa melihat pada tulisan Pongelo pada artikelnya yang berjudul "Roh Jahat yang dari pada Tuhan: Suatu Penelusuran Terhadap 1 Samuel 16:14-23". Pongelo berpendapat bahwa roh jahat dapat dipahami sebagai kekuatan spiritual atau bahkan setan yang dikirim oleh Tuhan. Oleh sebab itu, yang menjadi penekanan Pongelo bukanlah Tuhan sebagai sumber dari kejahatan atau sesuatu yang buruk melainkan "suatu hal yang buruk yang dapat digunakan oleh Allah guna menggenapi rencana-Nya".⁶ Dia berpendapat bahwa seluruh dunia ini ada dalam kedaulatan Allah sehingga sesuatu yang bagi kita buruk pun tidak lepas dari pandangan Allah. David Toshio Tsumura, seorang ahli bahasa Ibrani Perjanjian Lama juga berbicara mengenai kontrol Allah dalam bagian ini. Pada tafsiran yang ia tulis, Tsumura berpendapat bahwa tidak ada hal apapun di dunia ini yang bisa membatasi Allah sebab Allah lah yang mengendalikan serta menghendaki hal yang

⁵ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "TELUSUR KARYA RUAKH (ROH) DALAM PERJANJIAN LAMA," *Diegesis* :

Jurnal Teologi 4, no. 2 (September 4, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i21-14>.

⁶ Pongelo, "Roh Jahat Yang Dari Pada Tuhan."

jahat untuk menjalankan rencana-Nya.⁷ Pandangan serupa mengenai arti dari kata “roh jahat” sebagai suatu entitas atau makhluk spiritual dapat kita lihat dari pandangan Rashi, seorang komentator asal Prancis pada sebuah artikel yang ditulis oleh Nissan.⁸ Rashi berkomentar bahwa kata ruakh ra’ah dapat ditafsirkan sebagai keterlibatan dari iblis jahat atau evil demons (kata רוּחַ יָדִים ibrani atau shedim). Lebih lanjut dia menambahkan bahwa ruakh ra’ah adalah iblis yang menyerang manusia, menyebabkan manusia itu lari dan tidak terkontrol. Rashi memahami bahwa ruakh ra’ah adalah pengaruh iblis terhadap psikis manusia.

Kontras terhadap Pongelo dan Rashi, Sitompul berpandangan bahwa “roh jahat” yang terkandung pada 1 Samuel 14 itu lebih berbicara mengenai “keadaan hati yang tidak bahagia” atau “kebahagiaan yang rusak atau hancur”. Sitompul melihat bahwa ruakh ra’ah ini lebih cocok apabila dimengerti dalam konteks perasaan atau kondisi mental seseorang.⁹ Dari beberapa sumber yang ada, peneliti melihat bahwa pandangan yang berbicara mengenai “roh jahat” pada 1 Samuel ini dalam konteks antropologi serta psikologi juga tidak kalah banyak. Dimana “roh jahat” dalam konteks 1 Samuel 16 ini lebih berbicara tentang suatu keadaan mental dan bukan sebuah entitas atau keberadaan (*being*) dari makhluk tak kasat mata atau spiritual. Seperti artikel yang ditulis oleh Williams yang berjudul “*King Saul’s Mysterious Malady*”, Williams beranggapan bahwa sebenarnya Saul mengalami ketidakstabilan mental sebagai pengaruh dari beberapa faktor yang salah satunya adalah penolakan Allah atas diri Saul

pada 1 Samuel 15:26.¹⁰ Namun tetap ada pihak yang ragu perihal kondisi mental Saul walaupun banyak yang berpendapat demikian. Salah satu argumen yang menolak asumsi “kondisi mental” ini pernah dikemukakan oleh Bodner. Ia merasa sulit untuk menerima pembacaan psikoanalitik ini sebab sebenarnya masih terdapat beberapa cara untuk mengungkapkan kesedihan atau depresi.¹¹

Peneliti sendiri tampaknya lebih cenderung mengikuti pandangan yang berbicara mengenai masalah psikologi ketimbang supernatural being atau entitas yang sifatnya metafisika. Namun sebelum itu, mari kita menganalisa bagaimana variasi terjemahan pada ayat ini.

Lembaga Alkitab Indonesia	English Standard Version	The Message Bible	New King James Version	Young's Literal Translation
Tetapi Roh TUHAN telah mundur dari pada Saul, dan sekarang ia diganggu oleh roh jahat yang dari pada TUHAN.	Now the Spirit of the LORD departed from Saul, and a harmful spirit from the LORD tormented him.	At that very moment the Spirit of God left Saul and in its place a black mood sent by God settled on him. He was terrified.	But the Spirit of the Lord departed from Saul, and a distressing spirit from the Lord troubled him.	And the Spirit of Jehovah turned aside from Saul, and a spirit of sadness from Jehovah terrified him;

Tabel 1. Variasi Terjemahan 1 Samuel 6:14

Pada versi American Standard Version, King James Version, New American Standard Bible, New International Reader’s serta masih banyak lagi secara satu suara menerjemahkan kata ruakh ra’ah sebagai “evil spirit” atau “roh jahat” yang juga diterjemahkan demikian oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Namun yang

⁷ David Tsumura, *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 2007).

⁸ Ephraim Nissan and Abraham Shemesh, “King Saul’s ‘Evil Spirit’ (Ruach Ra’ah): Between Psychology, Medicine and Culture,” *La Ricerca Folklorica*, January 1, 2010, 149–56, <https://doi.org/10.2307/41548501>.

⁹ Arthur Sitompul, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung, “MENJANGKAU ORANG GANGGUAN JIWA DENGAN KONSEP DAUD DALAM 1 SAMUEL 16:23,” *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no.

2 (September 27, 2021): 86–99, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.68>.

¹⁰ Gillian P Williams and Magdel le Roux, “King Saul’s Mysterious Malady,” *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (January 2012): 1–6, http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_abstract&pid=S0259-94222012000100009&lng=en&nrm=iso&tlng=en.

¹¹ Keith Bodner, *1 Samuel: A Narrative Commentary (Hebrew Bible Monographs)* (Sheffield, United Kingdom: Sheffield Phoenix Press Ltd, 2009).

menariknya ternyata pada versi English Standard Version, The Message Bible, New King James Version, dan Young's Literal Translation dengan cukup variatif seperti yang kita bisa lihat pada tabel diatas. Peneliti sendiri tidak terlalu melihat masalah pada penerjemahan *ra'ah* (adj. *Feminine singular*) sebagai *bad; evil; displeasure; distress; harm; heavy; hurtful; affliction* yang berarti buruk; kejahatan; ketidaksenangan; kesulitan; menyakiti; berat; menyakitkan; penderitaan.¹² Dan kata *ra'ah* ini pun memiliki bentuk kata sifat yang menjelaskan dari kata ruakh sebelumnya. Maka tidak ada signifikansi yang berarti dari keberagaman dimensi arti dari *ra'ah* dalam berbagai versi Alkitab yang ada. Yang menjadi permasalahan dalam mengerti ayat ini lebih terletak pada kata "roh" itu sendiri. Para ahli pun juga mengalami kesulitan yang sama dalam memahami konsep dari kata ruakh ini serta bagaimana konsep kata tersebut berkembang di kemudian hari.¹³ Kita sebagai orang Kristen modern juga mengalami masalah serupa sebab kita pun memiliki kecenderungan untuk memahami konsep roh pada perjanjian lama dengan konsep roh perjanjian baru. Pada Perjanjian Baru, pengertian "roh" terutama "roh jahat" lebih sering diasosiasikan dengan "unclean spirit (pneuma poneros)" yang biasanya memasuki orang-orang sehingga menyebabkan kerasukan (Luk. 8:2).¹⁴

Harus kita pahami bahwa makna kata ruakh tidak terbatas hanya sebagai makhluk ilahi yang sifatnya metafisika serta memiliki kekuatan supranatural seperti yang kita pahami pada dunia modern saat ini. Selain dapat diartikan sebagai nafas; angin; kehendak, kata roh bisa juga dipahami sebagai

sebuah pusat emosi.¹⁵ Hal ini menjadi koheren dengan konsep Allah sebagai sumber damai itu sendiri (Yes. 26:12). Maka "roh Allah" bisa dimengerti juga sebagai ketenangan itu sendiri. Karena apabila kita memahami bahwa "roh jahat" sebagai suatu ketidakstabilan mental atau gangguan psikologis yang mengganggu emosi. Maka "roh Allah" dan "roh jahat" menjadi sebuah kontras yang tidak bisa berada dalam satu keadaan dalam waktu yang bersamaan. Bentuk ruakh pada 1 Samuel ini bukanlah sebuah entitas personal namun tetap berada dalam kedaulatan Allah serta bersumber dari Allah. Kedua jenis ruakh yang menjadi kontras di ayat 14 ini memiliki jenis yang sejajar namun dampaknya saling bertentangan. Oleh karena itu kedua pengertian roh ini tidak bisa berada dalam diri seseorang disaat yang bersamaan. "Ketenangan" yang digambarkan sebagai "Roh TUHAN" telah undur dari Saul sehingga kontrasnya yaitu "kegelisahan" yang juga digambarkan dengan "roh jahat" mulai mengganggu Saul.

Konsep pengaitan antara gangguan jiwa dengan roh jahat sebenarnya tidak asing bagi masyarakat dalam konteks Timur Dekat Kuno. Misalkan pada masyarakat Mesopotamia kuno, orang-orang mesopotamia mengaitkan kondisi terganggunya psikologis seseorang dengan sesuatu yang "evil" atau jahat. Bagi orang Mesopotamia Kuno, roh jahat memasuki tubuh pasien, mengganggu nalar pasien. Yang kemudian akan diusir atau disembuhkan oleh semacam dukun namun mereka harus melakukan ritual atau membuat semacam ramuan.¹⁶ Hal ini memberi kita pemahaman bahwa ada kecenderungan untuk masyarakat kuno mengerti gangguan psikologis sebagai

¹² "Strong's Hebrew: 7451. רָאָה (Ra') -- Adversity," accessed November 18, 2023, <https://biblehub.com/hebrew/7451.htm>.

¹³ Pakpahan, "TELUSUR KARYA RUAKH (ROH) DALAM PERJANJIAN LAMA."

¹⁴ Yonky Karman, "ROH-ROH DALAM PERJANJIAN LAMA," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (May 1, 2015): 1–38.

¹⁵ Luke E. Ugwueye and Ikenna C. Nwachukwu, "Neshamah-Ruach Force (Gen 1:1-5; 2:7) That Confers

Humanity on Humankind in the Perspective of Postulants of Paul University Awka: A Theological Discourse," *NIGERIAN JOURNAL OF AFRICAN STUDIES (NJAS)* 5, no. 3 (2023), <https://www.nigerianjournalonline.com/index.php/NJAS/article/view/3708>.

¹⁶ Magalie Parys, "Introduction to Mental Illness in Ancient Mesopotamia," vol. 60 (Warsaw: *Rencontre Assyriologique Internationale*, 2014), <https://doi.org/10.13140/2.1.4830.1443>.

roh jahat (*evil*). Hal ini koheren dengan apa yang dikatakan pada ayat ke-14 sebagai “roh jahat”.

Ada beberapa asumsi yang telah diajukan oleh para penafsir terkait apa yang sebenarnya Saul alami saat itu. Alter menyebutkan dalam tafsirannya bahwa kata “roh jahat” yang mengganggu Saul adalah “kerasukan roh jenis lain dari Tuhan” yaitu kondisi depresi yang disertai dengan sikap paranoid.¹⁷ Hal ini dapat terjadi karena kharisma kepemimpinan yang semula Saul miliki kemudian berpindah ke Daud. Asumsi kedua yang ditawarkan mengenai kondisi psikis Saul adalah gangguan stres pascatrauma atau yang sering juga disebut dengan *post traumatic stress disorder* (PTSD). PTSD adalah nama dari gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh ikut serta dalam, atau mengalami, peristiwa traumatis.¹⁸ Williams menyebutkan bahwa gejala-gejala yang dapat dilihat dari penderita PTSD ini berupa depresi, kecemasan, insomnia, mimpi buruk berulang dari trauma yang dialami. Pada artikelnya, Williams juga menjelaskan penyebab dari adanya trauma biasanya disebabkan oleh perbuatan yang bertentangan dengan moral yang baik dan sehat. Contohnya seperti seorang prajurit yang membunuh orang secara “autopilot” untuk bertahan hidup tanpa memikirkan dalam-dalam tindakan yang prajurit itu lakukan. Hal itu sangat mungkin untuk membunuh moral serta tanggung jawab moral mereka saat itu. Sebenarnya asumsi bahwa Saul menderita PTSD ini cukup masuk akal sebab kita dapat menemukan beberapa data yang menyebutkan bahwa Saul mengalami beberapa berpotensi menimbulkan trauma. Seperti ketika Saul diperintahkan oleh Allah untuk membantai wanita dan anak-anak yang tidak berbuat salah dalam situasi pertempuran (1 Sam. 11:6-11). Atau ketika Saul menyaksikan Samuel yang sedang memotong-

motong raja Agag dari orang Amalek (1 Sam. 15:33). Meskipun Williams pada artikelnya tidak menyebutkan bahwa raja Saul menderita PTSD, namun prinsip-prinsip PTSD tampaknya cukup sesuai untuk diterapkan pada kondisi stress Saul.

Lalu asumsi yang tidak kalah populer yang diajukan untuk menilai kondisi mental Saul adalah Saul mengalami gangguan jiwa melankoli. Melankoli dapat dipahami sebagai kondisi mental yang tertekan dan ditandai dengan murung, keluhan-keluhan sakit, serta kesedihan yang mendalam. Salah satu contoh penafsir yang mengasumsikan melankoli sebagai apa yang Saul alami adalah Bickersteth.¹⁹ Tampaknya peneliti juga mengikuti pandangan ini. Saul yang saat itu mengetahui bahwa jabatan rajanya akan beralih darinya serta Tuhan yang menyesal dan menolak Saul sebagai raja (1 Sam. 15:11; 26). Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Saul sangat masuk akal untuk mengasumsikan Saul mengalami tekanan serta kesedihan yang menyebabkan dia mengalami melankolia. Tim revisi Lembaga Alkitab Indonesia rupanya juga menghadapi perdebatan mengenai penggunaan kata “roh jahat ini” sehingga pada akhir perdebatan tim revisi ini memberikan terjemahan maksimal untuk “roh jahat” dengan “kuasa jahat yang diizinkan Tuhan”.²⁰

Pada ayat ke-14 ini, kita dapat melihat bahwa ayat ini memiliki bentuk naratif serta tokoh yang aktif pada bagian ini hanyalah narator yang menceritakan kondisi Saul. Hal ini merupakan salah satu karakteristik dari teks yang berbentuk naratif. Yaitu keterlibatan sang narator dalam tulisannya. Narator juga menjadikan Saul sebagai subjek utama selain pada ayat ini, juga pada perikop ini. Latar tempat pada ayat ini dapat diyakini berada di istana Saul.

¹⁷ Robert Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*, 33511th edition (New York London: W. W. Norton & Company, 2000).

¹⁸ Gillian P. Williams and Magdel le Roux, “King Saul’s Mysterious Malady,” *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (January 2012): 1–6.

¹⁹ Patrick Bickersteth, “What Is a Reasonable Framework in Which to Understand the Captivating Behavior of Saul, Ancient Israel’s First King?,” *Open Journal of Philosophy* 13, no. 2 (April 4, 2023): 302–19, <https://doi.org/10.4236/ojpp.2023.132020>.

²⁰ Karman, “ROH-ROH DALAM PERJANJIAN LAMA.”

(Ay. 15-16) Lalu berkatalah hamba-hamba Saul kepadanya: "Ketahuilah, roh jahat yang dari pada Allah mengganggu engkau; baiklah tuanku menitahkan hamba-hambamu yang di depanmu ini mencari seorang yang pandai main kecapi.

Apabila roh jahat yang dari pada Allah itu hinggap padamu, haruslah ia main kecapi, maka engkau merasa nyaman."

Setelah Saul mengalami melankolia akibat penolakan Tuhan serta hilangnya gelar raja yang dimilikinya. Rupanya hamba-hamba Saul juga melihat Saul sedang tidak seperti biasanya. Ayat ini dengan jelas mengatakan bahwa hamba-hamba Saul bisa mengetahui bahwa Saul sedang diganggu oleh roh jahat. Hal ini menjadi tidak masuk akal apabila kita memahami "roh" disini sebagai sesuatu yang tak kasat mata serta sifatnya supranatural. Malahan teks ini memberitahu kita bahwa hamba-hamba Saul memberikan solusi cara untuk membuat Saul merasa nyaman di ayat yang ke-16. Hal ini baru dapat dimengerti apabila kita mengerti bahwa "roh jahat" yang dimaksud tidak berbicara mengenai kekuatan ilahi melainkan kondisi mental yang terganggu. Oleh sebab itu hamba-hamba Saul dapat mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami Saul sebagai gangguan psikologis. Ketika para hamba Saul memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi Saul, mereka bahkan menekankan dan mengharuskan untuk mencari seseorang yang bermain kecapi. Penekanan ini dapat dilihat sebagai bukti bahwa sebenarnya selain para hamba Saul mengetahui bahwa Saul sedang mengalami gangguan psikologis, mereka tampaknya juga tahu bagaimana cara mengatasinya yaitu dengan terapi musik. Teori mengenai pengaruh dari musik terhadap manusia seperti ini adalah sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat kuno saat itu. Orang-orang

Babilonia tampaknya mengembangkan sebuah teori mengenai "hubungan antara musik pada manusia" jauh sebelum Pythagoras mempelajarinya serta membawanya ke Yunani.²¹

Secara medis, musik memang dapat dimanfaatkan untuk terapi sebab musik dapat memberikan emosi positif bagi pendengarnya. Dalam sudut pandang kognitif neuroscience, musik mampu memberikan stimulus kepada gelombang otak untuk memproduksi hormon serotonin, dopamin, serta norepinephrine yang berfungsi mengatur meningkatkan suasana hati, kepercayaan diri, kewaspadaan, dan fokus.²² Selain itu, musik juga dapat menstimulasi otak untuk memproduksi beta-endorphine yang meningkatkan kebahagiaan, relaksasi, serta mengurangi kecemasan atau *anxiety*.²³ Maka sebenarnya solusi yang ditawarkan oleh para hamba Saul adalah solusi yang masuk akal. Agar ketika Saul mengalami kecemasan yang dituliskan sebagai "roh jahat yang daripada Tuhan", ada seseorang yang dapat membantunya untuk relaks. Dari berbagai tafsiran yang ada, peneliti melihat bahwa kata "daripada Tuhan" ini tidak terlalu menimbulkan perdebatan. Apakah yang Saul alami literal "roh jahat" (*demonic*) atau kondisi gangguan jiwa, itu semua berada dalam kedaulatan Allah. Dalam hal ini, peneliti setuju bahwa kondisi yang menimpa Saul juga tidak dapat dilepaskan dari kontrol dan terjadi tanpa seizin Allah.

Kita dapat melihat bahwa pada ayat ke-15 serta ke-16 ini memiliki kandungan yang cukup berbeda dari ayat sebelumnya. Jika pada ayat ke-14 kita melihat tidak ada indikasi terlibatnya para tokoh pada cerita ini, di ayat ke-15 dan 16 ini yang menjadi pihak yang berperan aktif adalah hamba-hamba Saul. pada dua ayat ini, muncul dialog antara para

²¹ Liubov Ben-Noun (Nun), *MUSIC THERAPY IN THE BIBLE* (Israel: B.N. Publications House, 2013).

²² Muhammad Angga Ghiyatama, Dicky Santosa, and Waya Nurruhyuliawati, "Pengaruh Bermain Musik terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Unisba Tahun 2018,"

Prosiding Pendidikan Dokter, no. 0 (August 8, 2018): 77–82, <https://doi.org/10.29313/kedokteran.v0i0.12301>.

²³ Harijadi Pramono et al., "The Effect of Classical and Jazz Background-Music on Concentration and Reading Comprehension in Young Adult Women," *Journal of Medicine and Health* 2, no. 4 (August 27, 2019), <https://doi.org/10.28932/jmh.v2i4.1826>.

hamba Saul kepada Saul. Meskipun pada bagian ini Saul belum memberikan respon.

(Ay. 17-19) Berkatalah Saul kepada hambanya itu: "Carilah bagiku seorang yang dapat main kecapi dengan baik, dan bawalah dia kepadaku." Lalu jawab salah seorang hamba itu, katanya: "Sesungguhnya, aku telah melihat salah seorang anak laki-laki Isai, orang Betlehem itu, yang pandai main kecapi. Ia seorang pahlawan yang gagah perkasa, seorang prajurit, yang pandai bicara, elok perawakannya; dan TUHAN menyertai dia." Kemudian Saul mengirim suruhan kepada Isai dengan pesan: "Suruhlah kepadaku anakmu Daud, yang ada pada kambing domba itu."

Setelah Saul menerima saran yang diberikan oleh para hambanya, Saul pun setuju dengan solusi tersebut dan kemudian memberikan instruksi kepada para hambanya untuk mencari seseorang yang bisa bermain kecapi atau memainkan musik dengan baik dengan tujuan memberikan Saul terapi musik untuk memberikan ketenangan atas kondisi psikologis Saul. Hal ini tercatat jelas pada ayatnya yang ke-17. Pada ayat selanjutnya, salah satu dari hamba Saul mengatakan bahwa ia mengenal seseorang yaitu Isai yang memiliki seorang anak yang pandai bermain kecapi. Hambanya itu juga mendeskripsikan Daud dengan cukup positif yaitu seorang pahlawan sekaligus prajurit yang gagah, seorang yang memiliki skill komunikasi yang baik, serta penampilan fisik yang menarik dan elok. Selain daripada aspek penampilan serta keterampilan yang dideskripsikan dengan baik, hamba Saul ini juga mendeskripsikan spiritualitas dari Daud yaitu Daud adalah seorang yang disertai oleh Tuhan. Hal ini dapat kita temukan pada perikop sebelumnya yaitu pada ayat ke-13 dimana Daud diurapi oleh Samuel sebagai raja sehingga Tuhan menyertai Daud. Selain itu Daud juga pribadi yang berkharisma. Kemudian Saul menyetujui orang yang disarankan oleh hambanya dan kemudian mengirimkan sebuah surat kepada ayah Daud untuk mengirim Daud anak Isai yang adalah seorang gembala ke istana Saul.

Ayat ke-17 hingga 19 mengalami perpindahan subjek utama serta pihak yang berperan aktif secara bergantian. Dimulai dari Saul pada ayat 17, lalu berpindah ke hamba Saul pada ayat 18, dan kembali lagi ke Saul pada ayat yang ke-19. Adanya komunikasi dua arah secara jelas mengindikasikan bahwa narator tampaknya mengetahui semua percakapan yang terjadi di istana itu.

(Ay. 20-22) Lalu Isai mengambil seekor keledai yang dimuati roti, sekirbat anggur dan seekor anak kambing, maka dikirimkannya itu kepada Saul dengan perantaraan Daud, anaknya. Demikianlah Daud sampai kepada Saul dan menjadi pelayannya. Saul sangat mengasihinya, dan ia menjadi pembawa senjatanya. Sebab itu Saul menyuruh orang kepada Isai mengatakan: "Biarkanlah Daud tetap menjadi pelayanku, sebab aku suka kepadanya."

Setelah Isai mendapatkan surat dari Saul, kita bisa melihat bahwa tidak ada penolakan dari Isai mengenai Saul sehingga ia mengirim anaknya Daud kepada Saul. Pada ayat 20 ini, latar tempat yang semula bertempat di istana Saul pada ayat 19 kemudian berganti menjadi Betlehem, tempat Isai berada seperti yang telah dijelaskan hamba Saul pada ayat 17. Daud pun pergi ke istana Saul dan ayat 21 menceritakan bagaimana Daud disambut baik oleh sang raja yang sedang mengalami gangguan psikologis ini. Saul yang kemudian menyukai serta mengasahi Daud meminta agar Daud menjadi pelayannya di ayat 22. Bahkan pada ayat 21 dijelaskan bahwa Daud menjadi orang kepercayaan Saul dengan menjadikan Daud sebagai pembawa senjata milik Saul.

Latar tempat pada ketiga ayat ini terdapat di dua tempat yaitu Betlehem pada ayat 20 dan istana Saul di ayat 21 dan 22. Narrator tampaknya kembali terlibat pada ayat ke 20 dan 21 serta menjadikan Isai dan Daud sebagai tokoh yang berperan aktif.

(Ay. 23) Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya.

Ayat terakhir sebagai penutup dari cerita ini adalah bagian yang perlu diberi perhatian khusus lebih dari ayat-ayat sebelumnya. Teks narasi ini ditutup dengan Daud yang kemudian menjadi pelayan Saul yang membantu Saul ketika kondisi psikologis yang terganggu dengan cara memainkan kecapi sebagai instrumen utama dalam terapi musik yang Daud lakukan. Menariknya, pada ayat ini kita menemukan kata “setiap kali” ketika berbicara mengenai “roh jahat”. Kata ini dapat dipahami sebagai sebuah kondisi repetitif yang Saul alami sebagai kondisi yang kerap kali dialami oleh penderita gangguan jiwa (Fakhrudin, 2014). Hal ini kembali mendukung asumsi bahwa “roh jahat” pada bagian ini lebih berbicara dalam konteks psikologi daripada konteks ilahi. Selain daripada itu, dengan asumsi bahwa bagian ini berbicara mengenai roh jahat sebagai konteks ilahi (*demonic*), rasanya terlalu mudah untuk melakukan pengusiran roh jahat atau eksorsisme hanya dengan dentingan dari kecapi (Karman, 2015).

Kesimpulan

Dari pembahasan panjang yang telah dipaparkan, peneliti berniat untuk melihat teks 1 Samuel 16:14-23 ini secara lebih setia terhadap teks dan konteksnya. Sebab peneliti merasa sangat penting bagi kita untuk berhati-hati serta tidak jatuh ke dalam sikap yang reduksionistik ketika memahami makna kata “roh” di bagian ini. Peneliti mencoba mengeksekusi bagian ini dengan melepaskan diri dari tradisi pembacaan yang mungkin secara tidak sadar dipengaruhi oleh pandangan yang dipahami oleh masyarakat modern. Yaitu pemahaman tentang “roh” yang dipengaruhi oleh pembacaan Kristen dari perjanjian baru.

Bagian ini juga memberikan kita pemahaman bahwa kita tidak dapat mengaitkan isu mengenai kesehatan mental dengan gangguan dari setan seperti yang

dipahami oleh masyarakat kuno. Sebab hal itu akan menuntun kita kepada penghakiman terhadap mereka yang dipinggirkan oleh masyarakat yang sebenarnya membutuhkan bantuan kita. Kondisi gangguan jiwa yang manusia alami bukanlah bukti bahwa mereka lebih berdosa daripada kita yang tidak mengalami gangguan jiwa. Oleh sebab itu sebagai seorang Kristen, perlu bagi kita untuk tidak menutup mata dan telinga kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan kita seperti mereka yang mengalami gangguan jiwa.

Tafsiran tentang “roh jahat dari Tuhan” dalam 1 Samuel 16:14-23, dalam konteks isu kesehatan mental, memiliki implikasi yang relevan. Pertama, ini dapat menyoroti bahwa pada zaman kuno, gangguan mental sering kali dijelaskan dengan istilah dan konsep spiritual. Dalam hal ini, mengaitkan penyakit mental dengan adanya campur tangan spiritual dapat menggambarkan pemahaman masyarakat pada saat itu tentang kondisi psikologis yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah. Meskipun penafsiran ini tidak sesuai dengan pemahaman medis modern tentang kesehatan mental, penting untuk menghormati dan memahami bahwa pemahaman dan penafsiran tentang penyakit mental telah berkembang seiring waktu. Pentingnya pendekatan holistik dalam pemahaman kesehatan mental. Dalam konteks ini, melihat kesehatan mental sebagai interaksi antara faktor spiritual, psikologis, biologis, dan sosial dapat membantu kita memahami kompleksitas kondisi psikologis seseorang. Meskipun aspek spiritual dapat menjadi faktor yang signifikan dalam pengalaman individu, memahami gangguan mental secara menyeluruh memerlukan pendekatan yang mencakup faktor-faktor tersebut. Dengan memperluas pemahaman kita tentang kesehatan mental, kita dapat lebih efektif dalam mendukung individu yang mengalami gangguan mental dan mengurangi stigma yang masih terkait dengan isu ini.

Peneliti sangat menyarankan adanya penelitian lanjutan guna mengisi ranah-ranah yang belum tersentuh dalam tulisan ini. Misalnya mendialogkan tafsiran ini dengan tafsiran-tafsiran dari tokoh kekristenan sepanjang sejarah seperti Martin Luther, John

Calvin, dan lain-lainnya.

Referensi

- Alter, Robert. *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. 33511th edition. New York London: W. W. Norton & Company, 2000.
- Ben-Noun (Nun), Liubov. *MUSIC THERAPY IN THE BIBLE*. Israel: B.N. Publications House, 2013.
- Bickersteth, Patrick. "What Is a Reasonable Framework in Which to Understand the Captivating Behavior of Saul, Ancient Israel's First King?" *Open Journal of Philosophy* 13, no. 2 (April 4, 2023): 302–19. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2023.132020>.
- Bodner, Keith. *1 Samuel: A Narrative Commentary (Hebrew Bible Monographs)*. Sheffield, United Kingdom: Sheffield Phoenix Press Ltd, 2009.
- Dajwan, Longkat Daniel. "THEOCRATIC GOVERNANCE IN BIBLICAL ISRAEL AND THE CHRISTIAN IN CONTEMPORARY NIGERIAN POLITICS." *AMAMIHE Journal of Applied Philosophy* 21, no. 4 (August 18, 2023). <https://www.acjool.org/index.php/ajap/article/view/3792>.
- Ghiyatama, Muhammad Angga, Dicky Santosa, and Waya Nurruhyuliawati. "Pengaruh Bermain Musik terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Kedokteran Unisba Tahun 2018." *Prosiding Pendidikan Dokter*, no. 0 (August 8, 2018): 77–82. <https://doi.org/10.29313/kedokteran.voio.12301>.
- Karman, Yonky. "ROH-ROH DALAM PERJANJIAN LAMA." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (May 1, 2015): 1–38.
- Merrill, Eugene H., Mark Rooker, Michael A. Grisanti, and Edwin Yamauchi. *The World and the Word: An Introduction to the Old Testament*. Nashville, Tenn: B&H Academic, 2011.
- Nissan, Ephraim, and Abraham Shemesh. "King Saul's 'Evil Spirit' (Ruach Ra'ah): Between Psychology, Medicine and Culture." *La Ricerca Folklorica*, January 1, 2010, 149–56. <https://doi.org/10.2307/41548501>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "TELUSUR KARYA RUA KH (ROH) DALAM PERJANJIAN LAMA." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 2 (September 4, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.46933/DGS.vol4i21-14>.
- Parys, Magalie. "Introduction to Mental Illness in Ancient Mesopotamia," Vol. 60. Warsaw: Rencontre Assyriologique Internationale, 2014. <https://doi.org/10.13140/2.1.4830.1443>.
- Pongelo, Madah. "Roh Jahat Yang Dari Tuhan: Suatu Penelusuran Terhadap 1 Samuel 16:14-23." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 30, 2020): 29–42. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.1>.
- Pramono, Harijadi, Julia W. Gunadi, Oeij A. Adhika, Yenni Limyati, Herlina Gisela, and Vica C. Dewi. "The Effect of Classical and Jazz Background-Music on Concentration and Reading Comprehension in Young Adult Women." *Journal of Medicine and Health* 2, no. 4 (August 27, 2019). <https://doi.org/10.28932/jmh.v2i4.1826>.
- Randa, Hance. "Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (March 9, 2022): 35–45. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>.
- Sitompul, Arthur, Bartholomeus Diaz Nainggolan, and Stimson Hutagalung. "MENJANGKAU ORANG GANGGUAN JIWA DENGAN KONSEP DAUD DALAM 1 SAMUEL 16:23." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 2 (September 27, 2021): 86–99. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i2.68>.
- "Strong's Hebrew: 7451. רַחַ (Ra') -- Adversity." Accessed November 18, 2023. <https://biblehub.com/hebrew/7451.htm>.
- Tsumura, David. *The First Book of Samuel (New International Commentary on the Old Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, 2007.
- Ugwueye, Luke E., and Ikenna C. Nwachukwu. "Neshamah-Ruach Force (Gen 1:1-5; 2:7) That Confers Humanity on Humankind in the Perspective of Postulants of Paul University Awka: A Theological Discourse." *NIGERIAN JOURNAL OF AFRICAN STUDIES (NJAS)* 5, no. 3 (2023). <https://www.nigerianjournalonline.com/index.php/NJAS/article/view/3708>.
- Williams, Gillian P., and Magdel le Roux. "King Saul's Mysterious Malady." *HTS Theological Studies* 68, no. 1 (January 2012): 1–6.